

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

PT. Tunggul Naga adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan distribusi teh dan air mineral. Teh hasil produksinya terkenal dengan merk Teh 2 Tang. Jenis-jenis teh yang diproduksi terdiri dari teh Premium 2 Tang, teh Super 2 Tang. Produksi teh dilakukan di pabrik yang berlokasi di Tegal, Jawa Tengah, sedangkan produksi air mineral merupakan produksi dari anak perusahaan PT. Tunggul Naga yang berlokasi di Jakarta. Produksi teh 2 Tang mempunyai dua pasaran yaitu pasaran lokal, yang artinya pasaran di sekitar daerah wilayah pabrik, serta pasaran nasional yang meliputi seluruh Indonesia.

Produksi teh 2 Tang untuk pasaran lokal bersaing dengan teh Gopek dan teh Tong Tji, sedangkan untuk pasaran nasional bersaing dengan teh Sariwangi dan teh Sosro. Persaingan tersebut berdampak pada harga jual produk.

Persaingan industri teh yang semakin ketat, menuntut bagian produksi dapat mengefisienkan biaya dan menghitung biaya produknya dengan cepat dan akurat, karena efisiensi biaya dan perhitungan biaya produk yang cepat dan akurat berhubungan erat dengan penetapan harga jual produk

Sistem penetapan harga pokok produksi yang digunakan perusahaan barangkali kurang tepat dalam mencerminkan harga pokok yang sebenarnya dari suatu produk dan kurang bisa mendukung keputusan manajemen untuk melakukan efisiensi biaya. Selain itu, bagian produksi dalam menghitung harga pokok produksi melakukan alokasi terhadap biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Perusahaan membutuhkan suatu sistem penetapan harga pokok produksi yang dapat mencerminkan harga pokok yang lebih akurat dan dapat dipakai dalam pengendalian terhadap biaya

Oleh karena itu, penulis hendak membantu dengan menawarkan sistem perhitungan harga pokok produksi yang didasarkan atas aktivitas yang dijalani

dalam produksi dalam produksi suatu produk atau dikenal dengan *activity based costing system* sebagai objek pembahasan dengan judul :

“Analisis Sistem Activity Based Costing Untuk Menetapkan Harga Pokok Produksi Yang Lebih Akurat Serta Sebagai Alat Untuk Mengendalikan Biaya Produksi Di PT. Tunggul Naga”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi beberapa masalah dalam pembahasan sistem perhitungan harga pokok produksi ini, yaitu :

1. Sistem penetapan harga pokok produksi yang bagaimana yang selama ini digunakan perusahaan?
2. Apa kelemahan dan kelebihan dari sistem penetapan harga pokok produksi yang selama ini digunakan perusahaan?
3. Apa keuntungan lebih jauh dengan sistem *activity based costing*?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang diadakan oleh penulis adalah untuk :

1. Mengetahui sistem penetapan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh perusahaan
2. Mengetahui kelemahan dari sistem penetapan harga pokok produksi yang selama ini digunakan perusahaan
3. Mengevaluasi kelebihan penetapan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *activity based costing* dari sistem yang lama.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat disumbangkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan :
Memperoleh hasil evaluasi terhadap penetapan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem yang lama, dan memperoleh sistem baru dalam penetapan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing*, serta memperoleh evaluasi kebaikan

penggunaan sistem *activity based costing* dibandingkan sistem yang lama.

2. Bagi Penulis :

Memperoleh kesempatan untuk memperdalam tentang sistem *activity based costing* dan penerapannya di suatu perusahaan.

3. Bagi Penelitian :

Memperoleh gambaran, dan memperluas pengetahuan mengenai sistem penetapan harga pokok berdasarkan *activity based costing* dengan contoh kasusnya.

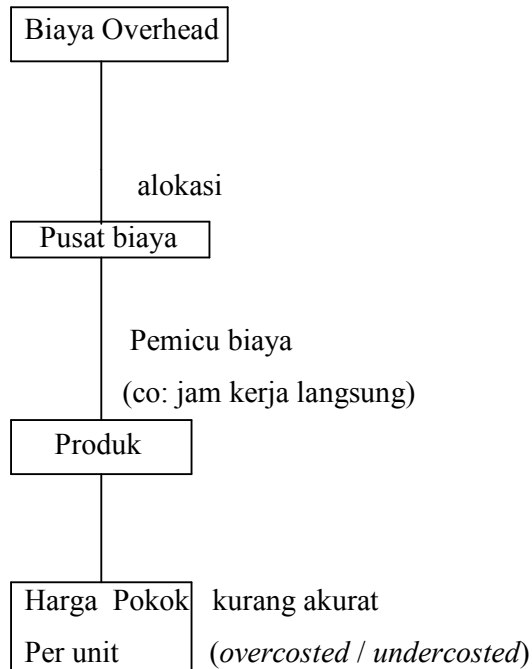
1.5 Rerangka Pemikiran

Sistem yang penting dalam kehidupan suatu usaha, khususnya di bidang industri adalah sistem penetapan harga pokok produksi. Sistem penetapan harga pokok yang baik adalah yang mampu melakukan efisiensi biaya, dan mencerminkan harga pokok yang sebenarnya serta dapat mendukung keputusan manajemen.

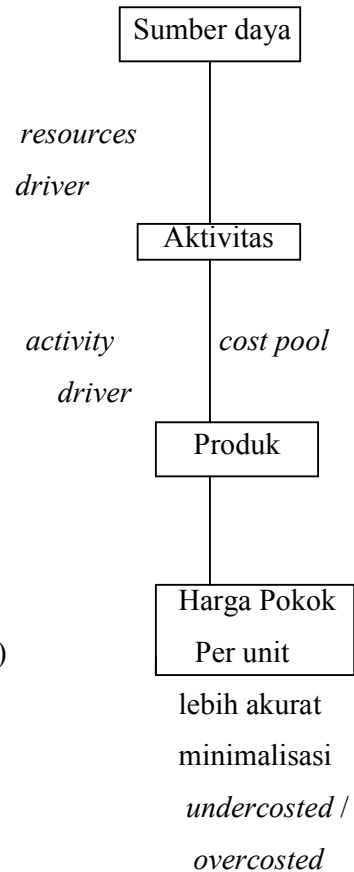
Perusahaan berusaha memperoleh suatu sistem penetapan harga pokok yang lebih baik, yaitu dengan dilakukan suatu analisa dari sistem yang sudah ada / *traditional costing*, dan melakukan suatu kegiatan penelitian serta perbandingan sistem dari hasil penelitian dan analisa yang diperoleh atas sistem yang sudah ada tersebut / *traditional costing*. Kegiatan analisa ini meliputi analisa *activity based costing* system, yang merupakan sistem penetapan harga pokok produksi dengan cara mengukur biaya kinerja dari kegiatan yang terkait dengan proses dan objek biaya.

Skema Rerangka Pemikiran

Traditional Costing



Activity Based Costing



Pembebanan biaya dalam *Traditional Costing* didasarkan pada dasar alokasi yang tidak mempunyai hubungan sebab akibat yang jelas dengan produk. Pembebanan biaya dalam *Traditional Costing* dilakukan dengan cara mengalokasikan biaya kedalam *cost center* / pusat biaya lalu kemudian dibebankan ke produk melalui dasar alokasi tertentu.

Kesalahan dalam *Traditional Costing* dikarenakan adanya pembebanan yang salah sebagai akibat dari penggunaan dasar alokasi yang tidak tepat.

Kesalahan ini dapat menyebabkan *overcosted* atau *undercosted* pada suatu produk.

Activity Based Costing mengatasi kesalahan dalam *Traditional Costing*, yaitu dengan melakukan pembebanan biaya dengan menghitung biaya untuk setiap aktivitas). Pemicu biaya / *cost driver* pada pembebanan biaya tahap ini berfungsi sebagai faktor yang menghubungkan antara jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh pusat aktivitas. Pemicu biaya pada tahap ini disebut *resource driver*.

Pembebanan biaya selanjutnya adalah dengan membebankan biaya ke produk, sehingga biaya dari aktivitas dibebankan ke produk. *Cost driver* yang digunakan dalam tahap ini disebut *activity driver* yang berfungsi menghubungkan jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh produk.

Perbedaan yang utama antara *Traditional Costing* dan *Activity Based Costing* adalah alokasi biaya tidak langsung ke produk. Pada *Activity Based Costing* apabila produk mengkonsumsi biaya tidak langsung dengan proporsi yang berbeda, maka akan lebih banyak pusat biaya yang dibutuhkan. Proporsi dari setiap produk didefinisikan sebagai rasio konsumsi. *Cost driver* yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi satu pusat biaya, bila suatu produk mempunyai rasio konsumsi yang sama atas aktivitas tersebut. Ketepatan pemilihan *cost driver* sangat penting yaitu untuk mendukung tingkat keakuratan yang diinginkan. Semakin banyak pusat biaya yang digunakan, semakin besar pula *cost driver* yang diperlukan, sehingga informasi yang dihasilkan semakin akurat. Kuantitas dari *cost driver* dan pusat biaya ini membedakan *Activity Based Costing* dengan *Traditional Costing* yang umumnya menggunakan pusat biaya maupun *cost driver* lebih sedikit. *Activity Based Costing* memungkinkan *overcosted* / *undercosted* terminimalisasi

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, untuk itu penulis berusaha mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam *traditional costing* dan *activity based costing*..

1.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitiann yang saya pilih adalah PT Tunggul Naga, yang bergerak di bidang industri teh air mineral, dan minuman sari buah. Waktu penelitian diperkirakan awal Oktober 2006.